



ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN EMOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN KANAK-KANAK AWAL

Hamzia Marie

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: hamsiamarie31@gmail.com

Abstract

Children's personality development has a significant influence on their emotional development, there are different emotions/temperaments possessed by children, namely, children with easy temperaments, children with difficult temperaments, and children with slow temperaments. Researchers want to analyze the development of the child's personality, personality development has a significant influence on his emotional development. In the preparation of this study, the researcher used a qualitative method with a literature review approach. The emotional experiences experienced by children will expand in line with the increasing experience in regulating their emotions. There are several emotions in the child that he is aware of, such as: pride, shame, and guilt. At the stage of a child's emotional development, there are several factors that can influence him so that these emotions can affect his personality development, namely: parenting, wrong behavior towards children, child's relationship with siblings, child's birth order, child's relationship with peers, children's play activities, and television.

Keywords: *emotional development, personality development, early childhood.*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan seseorang secara universal ialah suatu bentuk asli dari awal mula terbentuknya saat masa konsepsi serta berlanjut sepanjang rentang kehidupan seseorang tersebut. Memahami karakteristik seorang anak, ialah suatu pondasi yang sangat berarti untuk pendidik dalam memahami anak tersebut, sebab itu merupakan suatu kewajiban bagi pendidik untuk lebih memahami seluruh perihal yang terjadi dalam lingkup perkembangan (Santrock, 2007:7). Mangulas mengenai pertumbuhan hendaknya tidak jauh dari perkembangan, tidak cuma meliputi perkembangan, namun hendaknya tidak pula jauh dari kemunduran(masa tua menjelang akhir umur) sebab merupakan suatu ikatan timbal balik.

Menguasai pertumbuhan seseorang, kita hendak menekuni masa- masa perkembangannya dari semenjak pembuahan hingga pada akhir masa hidup, hendaknya kita memandang cerminan tersebut dalam bentuk seseorang balita, bentuk seseorang anak, serta bentuk seseorang remaja. Masa- masa tersebut sangat memicu pemikiran seseorang serta sangat mempengaruhi orang tersebut dalam menguasai dirinya. Kita pula hendak memandang cerminan tersebut dalam bentuk seseorang berusia muda, bentuk seseorang berusia menengah, serta bentuk seseorang berusia tua.

Pertumbuhan seseorang dalam pandangan di masa yang akan datang, memandang kalau pertumbuhan seseorang tersebut bersifat multidimensional, bersifat multiarah, bersifat

plastis, bersifat multidisiplin, bersifat kontekstual, dan sifat tersebut terbentuk dari berbagai macam aspek yakni: aspek hayati, aspek budaya, serta aspek tersebut berlangsung seumur hidup (Tatminingsih, 2019: 487). Pertumbuhan tersebut akan terus-menerus terjadi meski pertumbuhan seseorang tersebut mempunyai berbagai macam pengaruh dari fenotipik yang beragam. Fenotipik memiliki 3 cakupan yakni ciri dalam wujud fisik seseorang (besar tubuh seorang, berat tubuh seorang, warna mata seorang, warna kulit seseorang), ciri dalam wujud psikologis (kreativitas seorang, intelegensi seorang, karakter seorang), serta kecenderungan sosial.

Pertumbuhan emosi pada masa anak-anak mempunyai beberapa pergantian (KEMENDIKBUD, 2017: 16). Pertumbuhan pemikiran anak-anak dan pengalaman emosi yang dialami oleh anak-anak yang terjalin menciptakan sebuah pengalaman yang nyata dalam pertumbuhan diri anak-anak, kematangan emosi anak-anak, pemahaman anak-anak terhadap moral, dan pemahaman anak-anak terhadap persamaan suatu gender. Karakter yang ada dalam diri anak sangat mempengaruhi pertumbuhan emosi tersebut, sehingga sangat berarti untuk pendidik serta orangtua untuk menguasai karakter tiap-tiap anak. tiap anak mempunyai kepribadiannya yang berbeda-beda, anak kembar juga mempunyai karakter yang berbeda baik itu karakter ekstrovert ataupun introvert. kesadaran dalam pemahaman diri yang tumbuh pada seseorang anak berkaitan dengan keahlian merasakan rentang emosinya yang terus menjadi luas. layaknya seseorang yang sudah dewasa, anak akan menghadapi bermacam emosi

dalam kehidupannya setiap saat. Pertumbuhan emosi di masa anak-anak membuat mereka berupaya untuk memahami makna dari berbagai macam tanggapan emosi orang lain serta mampu mengelola perubahan emosi yang dialaminya.

Rasa bangga anak, rasa malu anak, rasa bersalah anak merupakan suatu contoh dari perkembangan terhadap emosi-emosi alami dalam diri anak, berbagai macam emosi alami dalam diri anak tidak memiliki perkembangan sampai kesadaran-diri (self awareness) dalam diri anak timbul di sekitar umur 18 bulan. Sepanjang tahun kehidupan anak-anak, berbagai macam emosi yang ada dalam diri anak semacam bangga serta rasa bersalah jadi lebih universal. Respons-respons dari orangtua dapat mempengaruhi anak-anak terhadap perilaku mereka. Pergantian yang sangat berarti yang terjadi terhadap berbagai macam pertumbuhan emosi masa anak-anak, yakni meningkatnya pemaknaan anak-anak terhadap perkembangan emosi tersebut (Ananda, 2018: 21). Sepanjang masa anak-anak, mereka memaknai bahwa suasana bisa memunculkan suatu perubahan emosi khusus, mimik wajah seseorang mengindikasikan suatu perubahan emosi definit, perubahan emosi seseorang dapat mempengaruhi suatu sikap, dan perubahan emosi seseorang dapat mempengaruhi perubahan emosi orang lain.

Di antara rentang umur anak dari 2 sampai 4 tahun, jumlah kosa kata yang digunakan oleh anak, untuk mendeskripsikan suatu perubahan emosi mengalami peningkatan jumlah kosakata yang digunakan oleh anak. Sepanjang masa ini, anak-anak mulai belajar mengenali pemicu serta dampak dari perasaan-perasaan yang mereka temui. Ketika

anak berumur 4 (empat) sampai 5 (lima) tahun, anak-anak mulai memperlihatkan kenaikan keahlian dalam merenungkan suatu perubahan emosi terhadap seseorang. Anak-anak pun mulai mengetahui yakni apabila suatu peristiwa yang terlihat sama bisa menimbulkan perasaan yang berlainan terhadap orang-orang yang terpaut. Ketika anak memasuki tahap usia 5 tahun, secara menyeluruh anak-anak bisa memastikan perubahan emosi secara seksama, yang didapatkan dengan cara memahami lingkungannya dan menerapkan skema yang mereka jalani untuk menanggulangi tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam studi ini, peneliti hendak menganalisis fenotipik dalam cakupan kepribadian psikologis yakni karakter anak, yang mana karakter tersebut mendapatkan pengaruh dari pertumbuhan emosional anak.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi dalam studi ini memakai riset kualitatif dengan pendekatan tela' ah pustaka. Tela' ah pustaka ialah sesuatu kegiatan yang meliputi research, reading, serta examine laporan-laporan riset serta bahan pustaka yang memiliki teori- teori yang relevan dengan riset yang hendak digunakan. Tela' ah pustaka menurut Cooper dalam Creswell memiliki bermacam tujuan yakni, membagikan data terhadap pembaca mengenai hasil riset lain yang berhubungan dengan riset yang dicoba dikala itu, menghubungkan riset dengan bermacam berbagai literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orangtua mempunyai peranan yang krusial seraya menolong anak-anak untuk meregulasi perkembangan emosi dalam diri mereka, peranan tersebut terkait bagaimakah

peranan orangtua membangun komunikasi terhadap anaknya, keterlibatan orangtua biasanya memakai suatu pendekatan melatih-emosi (emotion-coaching) ataupun menolak emosi (emotion-dismissing). Kedua perbandingan ini memiliki perbedaan yang sangat nampak yakni pada metode orangtua menanggulangi emosi negatif anak (rasa marah, rasa frustrasi, dan rasa pilu) dalam mengawasi perkembangan emosi anaknya, orangtua sembari melatih anaknya dalam menghadapi suatu perubahan emosi tertentu. Orangtua harus selalu memanfaatkan perubahan emosi anak yang bersifat negatif untuk melatih mereka, menolong mereka mengenali suatu perubahan emosi, dan melatih mereka dalam menanggulangi emosi secara efisien. Orangtua yang melatih emosi yang berhubungan dengan anak-anaknya dengan metode yang tidak menampik, lebih banyak menunjang serta menyanjung, serta memiliki karakter yang baik dalam mendidik anak.

Perkembangan emosional anak, terdapat empat tahapan perkembangan pada rentang usia 0 sampai enam tahun yakni:

1. Tahapan awal, 0 - 1,5 Tahun, Tahapan Percaya Melawan Tidak Percaya.

Pada tahapan perkembangan ini balita mempunyai keinginan untuk mengenali apakah lingkungannya merupakan lingkungan yang aman dan nyaman serta bisa diperkirakan lewat terpenuhinya seluruh kebutuhannya secara pas serta tidak berubah-ubah. Rasa yakin ini hendaknya berkembang lewat hubungannya yang signifikan tiap hari dengan orangtua ataupun pengasuhnya, yakni anak

bisa mendapatkan santapan apabila dia lapar, apabila dia lagi tertekan ataupun apabila dia pilu terdapat seseorang yang siap menolongnya, dan senantiasa terdapat seseorang yang menemaninya.

2. Tahap Kedua, 1,5 – 3 Tahun, Tahap Menguasai Diri Melawan Malu Dan Ragu.

Pada masa ini waktunya anak untuk memahami batasan-batasan, akan tetapi bukan berarti penuh dengan larangan-larangan. Tiap larangan yang diterapkan wajib diiringi dengan uraian serta alternatif penggantinya. Anak sanggup mengukur ganjaran yang positif ataupun negatif yang hendak diterima atas perbuatan yang dikerjakannya. Mereka akan mulai menyadari kalau dirinya berbeda dengan orang lain sehingga iapun mulai mempunyai keinginannya sendiri. Tingkah laku kasar ataupun tingkah laku yang prososial akan muncul di usia tersebut, merupakan waktu yang sesuai untuk mengenali apakah metode yang digunakan untuk memperoleh apa yang di idamkan itu telah benar ataupun salah. Anak mulai belajar memahami berbagai macam perasaan serta namanya (rasa bahagia, rasa pilu, rasa jengkel, rasa marah, rasa kecewa serta lainnya) mengkaitkan ekspresi tertentu dengan keadaan emosi tertentu pula, kapan bisa memperlihatkan rasa bahagia secara tepat, yaitu di kala sukses dalam melaksanakan sesuatu ataupun kebalikannya mengatakan rasa kecewa tanpa kelewatan tatkala dalam nebgahdapi sesuatu kegagalan. Mulai belajar untuk menanggulangi keadaan frustrasi yang dialaminya.

3. Tahap Ketiga, 3 – 5 Tahun, Tahap Berinisiatif Melawan Rasa Bersalah.

Pada masa ini keahlian sosial, menguasai perasaan terlihat mengalami pertumbuhan, iapun telah memahami tentang membuat suatu ide, waktu, serta bahasa. Dikala ini merupakan waktu untuk menerapkan suatu keahlian yang baru disituasi yang baru pula. Umumnya pada umur ini anak telah memasuki usia pra sekolah, sehingga mereka hendak mempunyai peluang yang banyak untuk berinisiatif dalam melaksanakan sesuatu (memahami huruf, angka, warna serta lain- lain).

4. Tahap Keempat, 5 – 12 Tahun, Tahap tekun melawan Hasil Yang Rendah.

Mereka sudah mempunyai kelekatan yang sehat kepada orangtua, mereka tidak mempunyai kecemasan yang berlebihan, pemaknaan yang baik mengenai keadaan emosi serta mengenali bagaimana dalam mengekspresikannya. Aturan- aturan mulai diterapkan serta dijalankan dengan benar.

Pada tahapan perkembangan emosional anak terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan tersebut, yang mengakibatkan perkembangan emosi tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak yakni:

1. Pengasuhan orangtua, pengasuhan tidak dapat dilakukan secara setengah-setengah maupun melakukannya dengan bantuan CD, pengasuhan yang baik membutuhkan waktu serta usaha dari orangtua. Tentu saja, bagi perkembangan anak waktu yang diluangkanlah yang sangat penting

baginya bukan kuantitas dari yang dilakukan oleh orangtuanya (Ekasari, 2018:17). apabila ingin menguasai suatu variasi dalam pengasuhan, berikut merupakan berbagai macam pola pengasuhan yang digunakan apabila orangtua berhubungan bersama anak-anaknya, bagaimana mereka dalam mendisiplinan anak-anaknya, dan melaksanakan pengasuhan bersama. Berikut merupakan tipe- tipe pengasuhan serta karakteristiknya:

- a. Pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan yang menghalangi serta menghukum, menempatkan batasan-batasan serta tegas pada anak, pengasukan tersebut tidak banyak memberikan kesempatan kepada anak ikut berperan dalam bermusyawarah.
- b. Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan ini memiliki karakteristik yang mendesak anak untuk menjalani hidup yang mandiri akan tetapi masih senantiasa memberikan suatu batasan terhadap aksi yang mereka lakukan. Dalam pengasuhan ini orangtua mengizinkan anak untuk ikut andil dalam musyawarah verbal, lembut dalam mengurus anaknya, karakteristik dari otoritatif dapat digambarkan dengan anak yang memiliki kemampuan secara sosial.

- c. Pengasuhan yang melalaikan (*neglectful parenting*), pengasuhan ini memiliki karakteristik orangtua tidak memiliki andil dalam kehidupan anak, karakteristik dari pengasuhan ini dapat digambarkan dengan anak yang tidak memiliki kemampuan dalam sosial, khususnya dalam perihal minimnya kendali diri (Putro, 2015: 99).
 - d. Pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*), pengasuhan ini memiliki karakteristik orangtua sangat ikut serta dalam kehidupan anak-anaknya tetapi kurang memberikan tuntutan ataupun kendali terhadap anak, karakteristik dari pengasuhan ini dapat digambarkan dengan anak yang tidak memiliki kemampuan dalam sosial, khususnya dalam perihal minimnya kendali diri.
2. Perlakuan yang salah pada anak, bila lingkungan sekitar serta beberapa ahli memakai sebutan child abuse (kekerasan orangtua terhadap anak) dalam permasalahan ini, para pakar pertumbuhan saat ini memaknai masalah tersebut dengan sebutan child maltreatment (perlakuan orangtua yang salah pada anak). dibanding sebutan abuse, sebutan ini tidak menampakkan suatu emosi, sebutan ini pula mengimplikasikan apabila perlakuan yang salah bisa mencakup berbagai macam keadaan. Perlakuan yang salah pada anak mencakup pola pengasuhan yang tidak mencukupi serta

destruktif. Ada 4 jenis child maltreatment, yakni kekerasan terhadap fisik anak, pengabaian terhadap anak, kekerasan intim terhadap anak, serta kekerasan terhadap emosi anak (national clearinghouse on child abuse and neglect, 2004). Berikut adalah perilaku yang salah dan karakteristiknya:

- a. Kekerasan fisik terhadap anak, Pukulan terhadap anak, hantaman terhadap anak, tendangan terhadap anak, tusukan terhadap anak, pembakaran terhadap anak, guncangan terhadap anak, atau hal-hal lain yang dilakukan yang dapat melukai anak. cedera fisik yang dialami oleh anak biasa saja bukan maksud orangtua maupun orang lain melakukannya, cedera fisik yang dialami anak biasa dari hasil hukuman yang diterapkan secara berlebihan kepada anak.
- b. Pengabaian terhadap anak, Kegagalan orangtua dalam menyediakan berbagai kebutuhan dasar bagi anak, pengabaian tersebut juga dapat bersifat secara fisik, pengabaian dalam pemberian pendidikan, pengabaian dalam pemenuhan emosi.
- c. kekerasan seksual terhadap anak, Membelai kelamin anak, memaksa anak hubungan intim, memaksa anak melakukan inses, melakukan pemerkosaan terhadap anak, melakukan sodomi terhadap anak, eksibisionisme, melakukan eksploitasi terhadap anak dalam prostitusi dan memproduksi materi-materi yang berbau pornografi.

- d. Kekerasan emosional terhadap anak, Menimbulkan kelainan perilaku anak, kelainan kognitiv anak, dan kelainan emosi anak akibat dari kelalaian meeka. Berupa faktor dari budaya, faktor dari keluarga, dan faktor dari perkembangan, sangat berkontribusi terhadap perlakuan yang salah yang dilakukan kepada anak.

3. Relasi dengan saudara kandung, interaksi yang agresif antara sesama saudara kandung sangat banyak menyimpan memori apabila yang dibesarkan bersama, konflik antara sesama saudara kandung minimal terjadi sekitar 10 menit di usia 2 hingga 4 tahun, akan tetapi di usia 5 hingga 7 tahun konflik tersebut akan berkurang. Apa yang hendak dilakukan oleh orangtua tat kala mendapati anak-anaknya berkonfrontasi secara verbal ataupun raga? Sesuatu riset mengatakan apabila salah satu dari 3 perihal berikut akan dilakukan oleh orangtua: 1) dalam membantu anaknya menyelesaikan masalah terdapat ikut andil dari orangtua mereka, 2) dalam keseharian anak, orangtua selalu menegur atau mengancam mereka, 3) orangtua tidak berbuat apa-apa terhadap konflik anak dengan saudara kandungnya.

Permasalahan tersebut merupakan salah satu dari sebagian kpnflik yang terjadi dalam relasi anak dengan saudara kandungnya selain saling menolong, saling berbagi, saling mengajarkan, saling berkonflik, saling bermain bersama, saudara kandung juga bias menjadi

pendukung maupun pesaing bagi saudaranya dan bias menjadi rekan dalam berkomunikasi. Judy Dunn, dalam prediksi yang dilakukannya yang merupakan seorang ahli dalam relasi antar saudara kandung, terdapat tiga prediksi yang sangat penting dalam relasi antar saudara kandung yaitu: kualitas emosi yang dihasilkan dari relasi tersebut, rasa kekeluargaan dan keakraban yang dihasilkan dari relasi tersebut, dan variasi yang dihasilkan dalam relasi tersebut.

4. Urutan kelahiran, karakteristik kepribadian anak yang berkembang sangat berkaitan dengan urutan kelahiran seseorang baik yang lebih tua maupun yang lebih muda. Banyak penelitian karakteristik yang dilakukan berdasarkan urutan kelahiran tersebut misalnya, “anak pertama” memiliki karakteristik yang cerdas, sukses, dan selalu berhati-hati, sedangkan karakteristik “anak terakhir” atau sebagai adik adalah pembangkang, memiliki jiwa yang bebas, dan mudah setuju. Perbandingan dari urutan kelahiran tersebut, karakteristik anak pertama dibandingkan dengan anak terakhir atau adiknya lebih bersifat dewasa, memiliki jiwa penolong, konformis, dan lebih dapat mengendalikan dirinya. Akan tetapi, sangat sedikit laporan mengenai perbedaan karakteristik berdasarkan urutan kelahiran tersebut.

Terdapat laporan atau temuan yang minim terhadap perbedaan akibat urutan

kelahiran tersebut, sehingga urutan kelahiran sangat memungkinkan tidak memiliki estimasi yang kuat terhadap karakteristik seseorang. Urutan kelahiran tersebut hanya memiliki energi yang rendah apabila faktor-faktor yang pengaruhi ciri diperhitungkan secara keseluruhan, sejauh kehidupan anak, ada sebagian faktor-faktor yang berarti yang pengaruhi suatu karakteristik tidak hanya dari urutan kelahiran. Faktor-faktor itu mencakup generasi, pengaruh kawan-kawan sebaya, pengaruh dari lingkungan sekolah, pengaruh dari sosio-ekonomi, serta alterasi budaya. di Kala seorang berkata apabila anak sulung senantiasa mempunyai ciri semacam ini serta anak selanjutnya senantiasa semacam itu, berarti orang tersebut membuat statment yang sangat menyederhanakan, statment tersebut tidak memikirkan kompleksitas bermacam aspek yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang anak.

5. Relasi dengan kawan sebaya, suasana sosial yang sangat berarti untuk pertumbuhan anak yakni suatu keluarga (Pebriana, 2017: 2). Selain suasana sosia dalam keluarga anak, konteks social yang lainnya juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hal tersebut. yakni kedekatan anak dengan kawan sebayanya, serta masa-masa dikala anak sedang bermain dengan kawannya. senantiasa umur mereka meningkat, kegiatan yang mereka lakukan dengan kawannya

semakin banyak. Kedekatan mereka tidak cuma terjalin begitu saja melainkan mempunyai salah satu manfaatnya yakni terdapat bermacam yang hendak dijadikan perbandingan dengan dunia anak di luar keluarganya. Kelompok kawan sebaya anak mempunyai perbandingan dengan yang bukan kelompok kawan sebayanya yakni umpan balik yang diterimanya dalam perihal keahlian serta pengevaluasian yang anak jalani menjadi lebih baik, menjadi sama baik, ataupun menjadi sangat kurang baik (Ratnasari, 2019: 417). Pertemanan yang baik merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh anak untuk kebaikan perkembangan sosialnya, anak menjadi lebih terkontrol serta tidak kasar. Anak akan cenderung menjadi korban perundungan apabila anak tersebut tidak dapat dikontrol dan tidak diterima dalam lingkungan pertemanannya sehingga hal tersebut dapat membahayakan perkembangan emosional anak, anak akan menjadi sosok yang pendiam ataupun menjadi sosok yang pasif, serta putus sekolah disebabkan ikatan sosial yang kurang baik sejak dini.

Masa anak-anak usia dini merupakan masa di mana anak mulai sanggup mendiferenisasikan teman mereka serta yang bukan teman mereka. Orang yang sering diajak bermain oleh anak merupakan sosok yang dianggap teman oleh anak, serta mereka mempunyai teman yang berbeda baik dari segi gender serta

kuantitasnya dibanding kanak-kanak umur sekolah. Ikatan anak dengan teman-temannya secara tidak langsung maupun secara langsung sangat mempengaruhi. Pengaruh orangtua dalam ikatan mereka sangat mempengaruhi, baik lewat metode pengelolaan aktivitas anak setiap hari ataupun peluang yang diperbolehkan kepada anak. walaupun ikatan orangtua dengan anak mempengaruhi ikatan anak dengan teman-temannya, lewat ikatan ini anak bisa memperoleh pengalaman yang akan menjadi pelajaran dari ikatan pertemanan tersebut. yakni, aktivitas fisik yang dijalani antara anak dan temannya, bukan aktivitas fisik antara anak dan orangtuanya. Dikala anak merasa tertekan, orangtualah yang walnya didatangi oleh anak dalam perihal memperoleh sokongan serta bukan dengan kawan sebayanya. Dalam ikatan anak dengan orangtuanya, anak hendak menekuni bahwa ikatan tersebut bersumber pada otoritas ikatan antara anak dengan kawan sebayanya, anak menekuni pemaknaan dari suatu kedekatan dan menjalani interaksi kepada kawan sebayanya secara setara.

6. Bermain, aktivitas ini merupakan salah satu aktivitas wajib yang dilakukan oleh anak dan kawan sebayanya. Salah satu aktivitas bermain tersebut, yakni kegiatan bermain sosial yang merupakan salah satu bagian dari jenis permainan tersebut. manfaat dan wujud sangat dibutuhkan dalam aktivitas bermain serta harus

menyenangkan dalam setiap kegiatan anak (Perdiana, 2019: 441). Anak akan lebih leluasa dalam mengekspresikan perasaan mereka melalui aktivitas bermain, sebab melalui aktivitas tersebut anak lebih merasakan keamanan dan tidak akan merasakan adanya ancaman. Daniel Berlyne mendeskripsikan aktivitas eksplorasi yang dicoba anak dalam aktivitas bermain tersebut sangat menggairahkan bagi mereka serta mengasyikkan buat anak, sehingga anak merasa terpuaskan dalam memuaskan rasa penasarannya. Aktivitas eksplorasi ini memuaskan rasa keingintahuan anak serta bisa memuaskan hasratnya buat mendapatkan bermacam berbagai informasi yang ingin diketahuinya tentang hal-hal baru untuk anak. Berikut adalah jenis-jenis permainan anak dan karakteristiknya:

- a. Bermain sensorimotor, bermain sensorimotor merupakan permainan fungsional yang mana kegiatan tersebut memaksimalkan penggunaan panca indra dan hubungan fisik terhadap lingkungan sekitar mereka (Pratiwi, 2017:111). Kegiatan bermain tersebut merupakan permainan yang aktif dilakukan pada masa balita dalam memuaskan keingintahuan anak dan menstimulasi kemampuan motorik anak.
- b. Bermain praktis, kegiatan bermain ini merupakan kegiatan bermain yang mana anak melakukan aktifitas tersebut dengan

melakukannya secara berulang dalam menekuni suatu keahlian yang baru bagi anak, dalam kegiatan bermain tersebut kekuatan fisik dan kekuatan mental sangat dituntut untuk dipahami oleh anak, dan mengetahui perkembangan keterampilannya dalam aktivitas bermain serta aktivitas olahraga yang dilakukan oleh anak.

- c. Bermain pura-pura/simbolik, aktivitas bermain di mana aktifitas fisik diganti oleh anak dalam bentuk permainan simbolik. Kegiatan dalam bermain pura-pura melibatkan seluruh imajinasi anak serta mereka banyak menirukan orang dewasa (Lubis, 2019:57).
- d. Bermain sosial, kegiatan bermain tersebut merupakan kegiatan bermain yang mana interaksi sosial anak sangat dilibatkan dengan kedekatan terhadap kawan sebayanya.
- e. Bermain konstruktif, kegiatan bermain konstruktif merupakan suatu kegiatan bermain yang mana kegiatan bermain tersebut dapat mengkombinasikan antara kegiatan sensorimotor dengan kegiatan repetitif yang diiringi dengan representasi ide-ide simbolik (Poerwati, 2018: 184). Mengkonstruksikan sebuah produk serta dapat menemukan solusi dari sesuatu permasalahan. Bermain konstruktif dapat meningkatkan kemampuan visual-spasial anak melalui permainan balok (Zulkifli, 2020:48).

- f. Permainan (*games*), aktivitas permainan tersebut merupakan sebuah Aktivitas bermain yang sangat disukai serta akan selalu dilakukan oleh anak. Anak akan berbaur dengan kawan sebayanya serta melaksanakan berbagai macam aktivitas permainan yang seru serta mengasyikan bagi mereka.
7. Televisi, merupakan sesuatu yang membuat waktu anak lebih banyak terbuang dari pada menghabiskan waktu mereka bersama orangtuanya. Dampak yang akan anak dapatkan dari Televisi akan sangat berpengaruh, yang mana pengaruh tersebut berupa pengaruh negative tidak hanya pengaruh negative tersebut televisive juga dapat memberikan dampak yang positive bagi anak. Dampak negative tersebut akan membuat anak menjadi lebih pasif dalam proses perkembangannya, sebaliknya dampak dari positifnya akan membuat anak memiliki lebih banyak inspirasi. walaupun siaran kekerasan di Televisi bukan merupakan salah satu aspek yang dapat menimbulkan agresivitas pada kanak-kanak, tetapi Televisi bisa mendesak agresivitas pada anak. tingkah laku prososial di Televisi bisa mengarahkan tingkah laku positif kepada anak. siaran tv tidak nampaknya mempunyai kaitan positif dengan kreativitas anak akan tetapi mempunyai akibat yang negativ untuk pertumbuhan mental mereka.

4. KESIMPULAN

Sejalan dengan bertambahnya pengalaman anak dalam menghadapi berbagai macam perubahan emosi, pengalaman yang diperoleh anak tersebut akan terus berkembang sesuai dengan pengalamannya, perubahan emosi tersebut meliputi rasa bangga, rasa malu, serta rasa bersalah. Anak akan lebih banyak mengetahui tentang sebab serta akibat dari sebuah pendeskripsian perasaan mereka, anak yang berumur 2 sampai 3 tahun akan lebih banyak memakai istilah-istilah untuk pendeskripsian emosinya. Dalam menampilkan perefleksian emosi, anak yang berumur 4 sampai 5 tahun sanggup memenuhi standar sosial dalam menguasai sesuatu peristiwa semata bisa menghidupkan emosi mereka. Dalam pertumbuhan emosi, anak pada masa pertengahan sampai akhir bisa membagikan perubahan emosi lebih lanjut, sehingga pertumbuhan emosi tersebut sangat berpengaruh terhadap karakter anak, emosi sangat berfungsi terhadap berbagai macam karakter anak. terdapat banyak pengaruh dalam pertumbuhan emosional anak, sehingga emosi tersebut sangat mempengaruhi dalam perkembangan kepribadiannya yakni, pengasuhan dari orangtua, sikap yang salah pada anak, ikatan dengan kerabat kandung serta urutan kelahiran anak, ikatan dengan kawan sebaya, bermain, serta pengaruh dari tv.

5. SARAN

Pendidik ataupun orangtua wajib mencermati pelaksanaan pengasuhan terhadap anak, aktivitas pendidikan terhadap anak, aktivitas sosial yg dilakukan anak, serta berbagai macam kegiatan yang dijalani oleh anak.

6. REFERENSI

- Poerwati, C. E., & Cahaya, I. M. E. (2018). Project-Based Drawing Activities in Improving Social-Emotional Skills of Early Childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 183-193.
- Sari, C. R., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Sumatera Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 416-424.
- john W santrock (2002), *life-span development perkembangan masa hidup*, ed kelima, vol. jilid 1 jakarta: erlangga.
- Putro, K. Z. (2015). Pengaruh pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak di Ra arif rahman hakim Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 97-108.
- Modul 2 daring bagi pendidik PAUD (2017), *perkembangan anak Pendidikan Anak Usia Dini*, kemendikbud direktorat jenderal PAUD dan pendidikan masyarakat, PP-PAUD dan dikmas Jawa Barat.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20-26.
- Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 76-84.
- Santrock john W (2002), *life-span development perkembangan masa hidup*, ed kelima, vol.1 jakarta: erlangga.
- Perdina, S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2019). Peningkatan Kemampuan Sosial melalui Bermain Kartu Estafet pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 440-447.
- Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 484-493.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106-117.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 47-58.
- Zulkifli, T. I. (2020). Pengaruh Bermain Konstruktif Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Di Tk Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-7.